

Strategi Pengembangan Kurikulum 5 Negara: Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat dan Indonesia

Marhamah¹, Novi Anastasha², Dessy Indriani BM³, Isnaini Yulianri⁴, Erin Julita⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Riau

e-mail: marhamah@edu.uir.ac.id¹, novianastasha@student.uir.ac.id²,
dessyindrianibm@student.uir.ac.id³, isnainiyulianri@student.uir.ac.id⁴, eriniulita@student.uir.ac.id⁵

Abstrak

Perubahan yang dinamis menuntut sistem pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum yang inovatif dan adaptif guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji data dan teori dari berbagai sumber yang relevan untuk menganalisis strategi pengembangan kurikulum di lima negara, yaitu Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, dan Indonesia. Analisis ini dilakukan terhadap jurnal dan penelitian terdahulu untuk mengkaji strategi pengembangan serta mengidentifikasi pendekatan di setiap negara. Hasil kajian menunjukkan bahwa Finlandia mengedepankan inklusivitas dan kesetaraan; Singapura berfokus pada berpikir kritis dan efisiensi konten; Jepang menekankan keseimbangan intelektual, moral, dan fisik; Amerika Serikat menerapkan desentralisasi yang fleksibel; dan Indonesia mengadopsi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Disimpulkan bahwa strategi pengembangan kurikulum bersifat kontekstual dan dinamis, di mana keberhasilannya bergantung pada adaptabilitas terhadap tantangan global dan kebutuhan lokal.

Kata kunci: *Pengembangan Kurikulum, Perbandingan, Kebijakan Kurikulum*

Abstract

Dynamic changes require the education system to continuously develop innovative and adaptive curricula in order to improve the quality of human resources. This study uses a literature review method by examining data and theories from various relevant sources to analyze curriculum development strategies in five countries, namely Finland, Singapore, Japan, the United States, and Indonesia. This analysis was conducted on previous journals and studies to examine development strategies and identify approaches in each country. The results of the study show that Finland prioritizes inclusiveness and equality; Singapore focuses on critical thinking and content efficiency; Japan emphasizes intellectual, moral, and physical balance; the United States implements flexible decentralization; and Indonesia adopts the Merdeka Curriculum, which is centered on students. It was concluded that curriculum development strategies are contextual and dynamic, with their success depending on adaptability to global challenges and local needs.

Keywords: *Curriculum Development, Comparison, Curriculum Policy*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam memberikan dan membentuk kualitas sumber daya manusia, dan kurikulum menjadi komponen utama dalam mengarahkan tujuan Pendidikan suatu negara. Kurikulum dapat dipahami dari dua perspektif, dari sudut etimologis yang berupa tempat atau rute lomba lari yang harus ditempuh oleh peserta yang diambil dari kata *curri* dan *curre* (Usdariman, 2024), dan sudut terminologi yang seperti yang dikutip oleh Maya Sri (2023) berarti *a plan of learning*, sebuah kegiatan atau proses yang direncanakan agar dapat memperoleh pengetahuan yang akan dikuasai oleh peserta didik Hilda Taba (1962). Dengan kata lain, kurikulum merupakan jalur yang harus diikuti yang terjadi dalam suatu proses yang direncanakan untuk mencapai titik akhir yang harus ditempuh.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan pembelajaran yang memuat tujuan, isi, metode, dan penilaian untuk mencapai hasil belajar tertentu. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berisi arah dan tujuan pendidikan, tapi juga metode, strategi, dan penilaian yang dirancang terstruktur demi mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum tidak selalu diterapkan secara konsisten, perlu pengembangan untuk menyesuaikan situasi. Kurikulum bersifat dinamis dan fleksibel sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan Masyarakat, serta karakteristik siswa (Hamalik, 2010, dalam Humaedah, 2021). Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat memberikan lingkungan belajar yang baik dan kebutuhan yang tepat bagi peserta didik dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan kebutuhan sosial pada Masyarakat (Maya Sri, 2023). Makda dari itu, diperlukannya pengembangan kurikulum yang dapat memberikan hasil yang tepat bagi peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang sistematis, metodis, dan berkelanjutan yang mencakup sejumlah tugas penting, seperti membuat dan menerapkan serangkaian rencana pembelajaran yang menyeluruh serta penilaiannya. Rencana pembelajaran umumnya mencakup menetapkan tujuan yang jelas, memilih sumber daya atau konten pembelajaran, mengembangkan taktik pengajaran, dan membuat sistem untuk menilai hasil pembelajaran. Menurut Marzuqi & Ahid (2023), pengembangan kurikulum Adalah bagian penting dari sistem Pendidikan dan bukan lagi pilihan. Kurikulum yang inovatif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman diperlukan karena perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), perubahan sosial, serta tuntutan globalisasi. Perkembangan yang semakin pesat membutuhkan inovasi yang beradaptabilitas tinggi. Selain itu, kesesuaian kurikulum terhadap konteks lokal, budaya dan kebutuhan masyarakat setempat juga berpengaruh (Yusgiantara et al., 2024).

Namun demikian, tidak semua model pengembangan kurikulum dapat diterapkan secara universal di setiap negara. Perbedaan budaya, kondisi demografis, sumber daya manusia, sistem pemerintahan, serta kebijakan Pendidikan dari pemerintah mempengaruhi pendekatan strategi kurikulum tiap negara. Oleh karena itu, studi perbandingan strategi atau taktik antarnegara dalam mengembangkan kurikulum diperlukan untuk dapat mengetahui bagaimana berbagai sistem Pendidikan merespons terhadap tantangan yang dihadapi dalam setiap negara. Finlandia, membangun sistem pendidikan dengan karakteristik seperti Pendidikan gratis, makanan sekolah gratis, dan Pendidikan dengan kebutuhan khusus berpegang teguh pada prinsip kesetaraan akses (Federick, 2020). Singapura, mengutamakan pembelajaran aktif dan relevansi dunia nyata, menyiapkan siswa untuk keberhasilan akademik dan menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu menghadapi tantangan global. Amerika Serikat dengan desentralisasinya dan tidak memiliki kurikulum nasional, lebih menekankan penetapan tujuan akademik yang kuat sekaligus memberikan kebebasan kepada siswa dengan berbagai pilihan mata pelajaran untuk dipilih (Akli et al., 2024). Jepang dengan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, *Chi*, pembentukan karakter dan moral, *Toku*, dan kesehatan fisik, *Tai*. (Asti Andini & Mutharom, 2023). Indonesia, melalui berbagai kebijakan kurikulum yang terus diperbarui, untuk menyesuaikan pendidikan nasional dan tantangan global.

Melalui perbandingan ini, kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan strategi pengembangan kurikulum di lima negara, yaitu Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, dan Indonesia. Dengan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai berbagai pendekatan pengembangan kurikulum dan praktik yang dapat berpotensi baik untuk diadaptasi sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori ataupun informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian menyiapkan perlengkapan penelitian, menyusun daftar pustaka kerja, mengorganisasi waktu dengan baik, serta membaca dan mencatat bahan pustaka secara kritis. (Zed, 2004, dalam Putri & Widiyanti, 2024)). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber relevan dan

menyusun dari berbagai sumber contohnya seperti buku, dan jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis agar dapat mendukung gagasan kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Finlandia

Finlandia adalah salah satu negara yang dikenal dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Hal ini menunjukkan komitmen Finlandia dalam melakukan pembaruan kurikulum secara berkelanjutan untuk menjamin pendidikan yang adil dan berkualitas. Salah satu perubahan terpenting adalah penerapan sistem pendidikan baru yang dikenal sebagai *peruskoulu* yang bertujuan untuk memperbaiki berbagai masalah yang terjadi dalam pendidikan sebelumnya. Pada sistem lama, siswa dibagi menjadi jalur akademik dan praktik yang harus diputuskan sejak usia sekitar 11 tahun (M. A. Adha et al., 2019).

Meskipun demikian, pelaksanaan masih menghadapi kendala seperti kebiasaan dan kepercayaan yang menghambat perkembangan sistem baru tersebut. Saat ini, lebih dari 99% siswa di Finlandia mampu menyelesaikan tiga mata pelajaran inti mereka dan melanjutkan pendidikan ke menengah non-wajib. Pada tahap ini siswa memilih bidang kejuruan yang diminati dan belum terikat pada satu jenis pendidikan menengah tertentu, baik umum maupun kejuruan. Setelah itu, mereka mendapatkan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan menengah atas dan berkesempatan mengikuti ujian masuk universitas (Epria Darma Putra et al., 2023).

Dalam pengembangan kurikulumnya, Finlandia menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dikembangkan sejak dini, khususnya dalam bidang sains dan matematika (Kasihadi, 2016). Strategi ini diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan di kelas, pemanfaatan teknologi, kerja kelompok, kreativitas yang membantu siswa berpikir kritis yang terjadi dalam kegiatan belajar sehari-hari (Epria Darma Putra et al., 2023).

Secara keseluruhan, strategi pengembangan kurikulum yang diterapkan Finlandia menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh filosofi kurikulum yang menempatkan kesetaraan, kesejahteraan peserta didik, dan kepercayaan terhadap profesionalisme guru sebagai fondasi utama. Kurikulum Finlandia tidak dirancang untuk menciptakan kompetisi akademik, melainkan untuk memastikan setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Melalui sistem *peruskoulu*, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, jam belajar yang proporsional, serta dukungan menyeluruh terhadap peserta didik, Finlandia berhasil membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Strategi ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum di Finlandia berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Singapura

Singapura secara konsisten mencapai standar pendidikan terbaik se-ASEAN melalui strategi pengembangan kurikulum yang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Perkembangan kurikulum Singapura berlangsung melalui fase utama, fase *survival*, *efficiency*, *student-centric*, hingga *values driven*, yang mencerminkan strategi adaptif negara tersebut dalam merespons kebutuhan sosial dan tantangan global (Sa'adah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Singapura tidak bersifat statis, namun selalu mengikuti tuntutan zaman.

Strategi pengembangan kurikulum di Singapura yang berlandaskan pada visi nasional *Thinking Schools, Learning Nation (TSLN)* menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran sepanjang hayat sebagai fondasi menghadapi tantangan global (Syakrani, 2023). Visi ini menjadi dasar perubahan Pendidikan yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, tidak hanya penguasaan konten. Sejalan dengan hal tersebut, *The Ministry of Education Singapore* mengungkapkan bahwa strategi pengembangan kurikulum melalui melalui pengajaran keterampilan berpikir kritis dan kreatif, pengurangan konten mata pelajaran, revisi sistem penilaian,

serta penekanan pada proses pembelajaran dibandingkan hasil akhir (Sa'adah, 2019). Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Kebijakan *Teach Less, Learn More* juga diterapkan oleh Singapura dalam mendorong guru untuk memberikan refleksi praktik pembelajaran terhadap siswa dan siswa diberikan ruang untuk berpikir secara mendalam, tidak hanya menghafal materi, sehingga peran guru bergeser menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif (Sa'adah, 2019). Selain itu, mutu implementasi kurikulum Singapura juga diperkuat melalui penerapan *School Excellence Model* (SEM) yang berfungsi sebagai sistem evaluasi diri sekolah untuk menjamin mutu pendidikan secara berkelanjutan (Syakrani, 2023). Strategi ini menunjukkan Singapura tidak hanya memberikan perancangan kurikulum, tetapi juga mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Pengembangan Kurikulum di Singapura dilakukan secara terencana yang menyesuaikan terhadap perkembangan zaman serta perubahan global. Kurikulum dirancang dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan global untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Arhab Hanan et al., 2023). Keunggulan kurikulum Singapura juga terletak pada kebijakan dua bahasa dan kurikulum yang komprehensif, di mana inovasi dan kewirausahaan menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Strategi ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan akademik sekaligus kesiapan untuk bersaing dalam lingkungan global yang kompetitif.

Salah satu tantangan dalam sistem pendidikan Singapura adalah banyaknya pengelompokan jenjang pendidikan yang dapat memengaruhi pemerataan capaian belajar siswa (Fitria, 2024). Kondisi ini menuntut kebijakan kurikulum yang tepat agar perbedaan jalur pendidikan tidak menimbulkan kesenjangan Pendidikan, tidak adanya penilaian berstandar nasional pada beberapa fase pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum Singapura, karena kemampuan siswa secara individu tidak selalu dapat terukur secara menyeluruh (Fitria, 2024).

Meskipun demikian, strategi pengembangan kurikulum Singapura juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi yaitu kurang harmonisnya hubungan antar guru dan siswa karena perbedaan nilai, kepribadian, serta tekanan akademik yang tinggi yang memengaruhi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran (Syakrani, 2023). Selain itu, tuntutan adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum juga menjadi kendala dalam pengembangan kurikulum, dikarenakan guru dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional yang mampu menerapkan pembelajaran yang tepat dan inovatif serta berpusat pada siswa (Sa'adah, 2019). Maka dari itu, sistem yang kompetitif juga berpotensi menimbulkan tekanan akademik, sehingga menjadi tantangan utama dalam menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pengembangan karakter.

Jepang

Kurikulum Jepang disusun dengan mengacu pada ketentuan kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah, dengan mempertimbangkan keseimbangan terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta karakteristik mata pelajaran dan jurusan pada jenjang sekolah menengah atas. (Sepdiane, 2024). Pendekatan ini menunjukkan strategi pengembangan kurikulum Jepang tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, namun juga mengarah pada pembentukan manusia yang bermoral dan beradaptif terhadap dinamika sosial dan global.

Dalam hal tersebut, Jepang menerapkan prinsip-prinsip holistik Chi-Toku-Tai sebagai landasan utama strategi pengembangan kurikulumnya. Prinsip Chi (知) menekankan penguasaan pemahaman akademik, kemampuan berpikir kritis dan logis dan keterampilan pemecahan masalah; Toku (徳) yang berfokus kepada pembentukan karakter moral seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama dan empati; sementara Tai (体) menitikberatkan pada kesehatan fisik dan aktivitas olahraga. (Asti Andini & Mutharom, 2023). Penerapan prinsip ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum bersifat integratif, karena menggabungkan aspek akademik, karakter, dan Kesehatan fisik dalam kurikulum nasional. Dengan demikian, pengembangan peserta didik tidak hanya difokuskan pada capaian akademik, namun juga pada pembentukan

moral dan keseimbangan jasmani (Limay Trisno Putra & Rachmani Dewi, 2025). Lebih lanjut lagi, pendidikan jasmani di Jepang bukan sekadar olahraga, namun membangun pola hidup sehat berkelanjutan dengan tujuan menciptakan generasi muda yang tangguh secara akademik, moral dan fisik.

Selain itu, kurikulum di Jepang menerapkan sistem kurikulum yang bersifat sentralistis, dimana pemerintah pusat melalui Kementerian (MEXT) menetapkan standar dan kerangka kurikulum nasional dan sekolah diberikan otonomi terbatas untuk dapat mengembangkan kurikulum sesuai konteks lokal (Asti Andini & Mutharom, 2023). Selain itu, strategi pengembangan kurikulum Jepang menekankan nilai disiplin dan pengembangan karakter peserta didik sejak dini yang bertujuan untuk menciptakan budaya mandiri yang mendalam pada tiap siswa (Irsyad Maulana et al., 2025).

Dalam menghadapi perubahan zaman, strategi pengembangan kurikulum Jepang berfokus terhadap kebutuhan dunia kerja, memperkuat mutu universitas, mengintegrasikan humaniora dan sains, serta mendorong globalisasi pendidikan. Semua ini harus dilakukan agar lulusan siap menghadapi kompleksitas era *Society 5.0* yang berbasis teknologi namun tetap berpusat pada manusia (Asti Andini & Mutharom, 2023).

Hal ini menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum Jepang tidak hanya berfokus pada keberlanjutan terhadap inovasi dan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga sains dan humaniora agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi kesulitan era *Society 5.0*, yaitu era berbasis teknologi canggih namun tetap menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan (Asti Andini & Mutharom, 2023).

Pada era *Society 5.0*, strategi pengembangan kurikulum Jepang berfokus terhadap integrasi ilmu humaniora dan sains agar menghasilkan peserta didik yang adaptif, kritis, dan memiliki pemahaman teknologi yang mumpuni. Pendidikan sejak dini juga dipersiapkan agar dapat memahami pemrograman dan literasi digital, sementara di tingkat universitas mahasiswa diwajibkan mempelajari mata kuliah dasar seperti teknologi informasi, matematika, sejarah, dan filsafat. Kurikulum juga menekankan strategi keterampilan komunikasi, pemanfaatan *big data* dan AI, dan kolaborasi antara dunia akademik dan bisnis untuk memastikan kualitas Pendidikan dan daya saing global lulusan yang tetap berakar pada nilai-nilai humaniora. (Asti Andini & Mutharom, 2023). Dengan demikian, strategi pengembangan kurikulum Jepang telah berpusat global tanpa sepenuhnya mengabaikan pada nilai lokal.

Amerika Serikat

Amerika mengembangkan Kurikulum dengan strategi yang fleksibel yang menyesuaikan keberagamannya. Strategi yang digunakan yaitu strategi desentralisasi, di mana pemerintah negara bagian dan distrik sekolah bertanggung jawab atas pendidikan. Tidak ada kurikulum nasional standar karena sistem ini memberi setiap wilayah kesempatan untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, keadaan sosial, dan karakteristik siswa (Fauziah et al., 2023).

Strategi pengembangan kurikulum di Amerika juga diwujudkan melalui diversifikasi jalur pembelajaran, dengan mengombinasikan mata Pelajaran inti dan pilihan. Selain itu, strategi pengembangan kurikulum di Amerika Serikat menekankan penguatan nilai-nilai demokratis, inklusivitas pendidikan, pendidikan karier dan kejuruan, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 sebagai Upaya membenteng warga negara yang kompeten dan adaptif dalam menghadapi perubahan global (Budiman Akli et al., 2023) Kurikulum Amerika dirancang fleksibel dengan mengakomodasikan studi wajib dan pilihan, serta menyediakan jalur akademik, kejuruan, dan artistik yang melengkapi mata Pelajaran inti. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa agar dapat mengeksplor diri terhadap minat dan bakat dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang beragam.

Lebih lanjut, kurikulum Amerika berfokus terhadap pengembangan individu secara holistik mencakup aspek intelektual, sosial, dan emosional, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan masyarakat (Zikri Gusnita et al., 2024) Fokus ini menunjukkan strategi pengembangan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian dan kesiapan sosial peserta didik.

Meskipun memiliki banyak manfaat dalam hal implementasi dan otonomi, Amerika Serikat juga menghadapi sejumlah kendala. Beragamnya sumber daya dan keadaan sosial ekonomi, desentralisasi telah berdampak terhadap perbedaan kualitas pendidikan antar wilayah. Peran intelektual guru dalam proses pendidikan telah menurun akibat tekanan untuk keseragaman dan penggunaan penilaian skala besar, yang juga membatasi daya cipta dan ketelitian pembelajaran mereka (Putra, 2017; Pinar, 2012). Selain itu, masalah sosial ekonomi seperti Tingkat imigrasi yang tinggi, perceraian, kemiskinan dan angka putus sekolah juga menjadi tantangan dalam mewujudkan kualitas Pendidikan yang adil(Bari, 2015).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi kurikulum di Amerika Serikat yaitu kesulitan dalam menerapkan pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, penolakan terhadap reformasi kurikulum, dan kurangnya pelatihan profesional bagi guru. Oleh karena itu, untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan implementasi kurikulum memerlukan kerja sama antara distrik dan sekolah serta bantuan dari pimpinan sekolah (NIET, 2020).

Indonesia

Pengembangan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan tuntutan global. Sejak masa kolonial hingga era reformasi, kurikulum nasional sudah beberapa kali mengalami pembaruan sebagai Upaya peningkatan mutu Pendidikan. Kebijakan terbaru yaitu Kurikulum Merdeka, yang dikembangkan untuk menjawab tantang baru pada abad ke 21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital menjadi kompetensi yang sangat diperlukan (Cholilah et al., 2023). Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas, yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan pendidik dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Armeth Daud Al Kahar & Anjani Putri, 2023, dalam Rosa et al., 2024)

Strategi kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, antara lain *blended learning*, *flipped classroom*, *project-based learning*, *personalized learning* dan gamifikasi. *Blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka dan digital untuk memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat belajar. *Flipped classroom* mendorong siswa mempelajari materi di luar kelas sehingga waktu dikelas digunakan untuk diskusi dan penerapan konsep serta kegiatan interaktif. *Project-based learning* berpusat pada proyek nyata yang relevan untuk mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi siswa. *Personalized Learning* dengan penyesuaian metode, materi dan penilaian sesuai kebutuhan minat dan gaya belajar siswa serta gamifikasi, adaptasi elemen permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Rosa et al., 2024)

Namun dalam implementasinya, pengembangan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya kesiapan dan respons sekolah dalam menerapkan paradigma pembelajaran yang baru. Tantangan lainnya meliputi kesulitan guru dalam menyusun asesmen perangkat ajar dan menentukan asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran (Ningsi et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum membutuhkan dedikasi dan kolaborasi yang kuat dari seluruh komponen dalam sistem pendidikan.

Tabel 5 Perbandingan Strategi Pengembangan Kurikulum

No	Negara	Fokus Utama Pengembangan Kurikulum	Strategi Pengembangan Kurikulum
1	Finlandia	Keadilan Pendidikan, kesejahteraan siswa, dan kesetaraan	1) Penghapusan jalur akademik/praktik sejak dini 2) Pembelajaran berfokus pemecahan masalah 3) Keaktifan siswa, kerja kelompok, kreativitas 4) Kepercayaan tinggi pada profesionalisme

		guru
2	Singapura	Penguatan sumber daya manusia, kemampuan berpikir kritis, dan daya saing global 1) visi <i>Thinking Schools, Learning Nation</i> . 2) Kebijakan <i>Teach Less, Learn More</i> 3) Pengurangan konten, focus proses belajar 4) Penguatan berpikir kritis dan kreatif 5) Evaluasi berkelanjutan melalui <i>School Excellence Model (SEM)</i>
3	Jepang	Pengembangan manusia holistik dan kesiapan Society 5.0 1) Kurikulum berlandaskan prinsip Chi-Toku-Tai 2) Kurikulum nasional sentralistik dengan otonomi terbatas 3) Penekanan disiplin dan pendidikan karakter sejak dini 4) Integrasi humaniora dan sains 5) Literasi digital, big data, AI, dan pemrograman
4	Amerika Serikat	Fleksibilitas, keberagaman dan kesiapan warga 1) Sistem desentralisasi kurikulum 2) Otonomi negara bagian dan distrik sekolah 3) Penekanan nilai demokrasi dan inklusi 4) Verifikasi jalur akademik, kejuruan, dan artistik 5) Penguatan keterampilan abad ke-21
5	Indonesia	Fleksibilitas, kemandirian belajar dan kompetensi abad 21 1) Kurikulum Merdeka berbasis fleksibilitas. 2) Blended learning 3) Flipped classroom 4) Project-based learning 5) Personalized learning 6) Gamifikasi

SIMPULAN

Pengembangan Kurikulum merupakan elemen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan suatu negara karena menjadi pedoman tujuan, isi, metode dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan kajian terhadap strategi pengembangan kurikulum yang di Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat dan Indonesia, dapat di simpulkan bahwa setiap negara menerapkan pendekatan yang menyesuaikan konteks sosial, budaya, kebijakan pendidikan masing-masing negara. Finlandia menekankan inklusivitas dan kesetaraan, Singapura pembelajaran aktif, Jepang pendekatan holistik, Amerika Serikat desentralisasi, dan Indonesia pada pembelajaran inovatif. Tidak ada strategi pengembangan yang dapat diterapkan secara universal. Namun, dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhab Hanan, A., Andika Pratama, G., & Muhtarom, T. (2023). *Perbedaan Sistem Pendidikan di Singapura dengan Indonesia Seiring Perkembangan Zaman* (Vol. 02, Issue 02).
- Asti Andini, S., & Mutharom, T. (2023). *Perbandingan Kebijakan Kurikulum Pada Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara Jepang* (Vol. 02, Issue 02).
- Budiman Akli, Komarudin Sassi, & Dwi Noviani. (2023). Komparasi Sistem Pendidikan di Amerika Serikat dan Indonesia. *Simpaty*, 2(1), 176–198. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i1.521>
- Epria Darma Putra, I., Ananda, A., Gistituati, N., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Padang, A., & Barat, S. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 06(01), 7436–7448.
- Fitria, E. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(01), 34–48. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.501>

- Irsyad Maulana, M., Malik, A., & Amrullah, K. (2025). *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS) Strategi Negara Indonesia, Jepang Dan Filandia, Menerapkan Sekolah Unggulan Dalam Total Quality Manajemen*. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v3.i1.277>
- Limay Trisno Putra, A., & Rachmani Dewi, N. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN DI JEPANG: PILAR KEBERHASILAN SISTEM PENDIDIKAN DUNIA. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 3). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- NIET. (2020). *High-Quality Curriculum Implementation The Potential of a High-Quality Curriculum*. https://www.tn.gov/content/dam/tn/education/data/2019-survey/Lessons_District_Leaders_Infographic.pdf
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Putri, N. D., & Widiyanti, A. (2024). Analisis Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Insha'. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.15408/kjar.v3i1.39006>
- Rosa, E., Destian, R., & Agustian, A. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).
- Sa'adah, M. (2019). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7, 70–79. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26499>
- Sepdiane, F. (2024). Sistem Pendidikan Negara Jepang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 219–225. <https://doi.org/10.30998/xxxxx>
- Syokrani, A. W. et al. (2023). *Sistem Pendidikan di Negara Singapura*.
- PHumaedah. (2021). *Desain Pengembangan Kurikulum*.
- Yusgiantara, A., Chayati, S., Jannah, I., & Khuriyah, K. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *TSAQOFAH*, 4(6), 4296–4305. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4199>
- Zikri Gusnita, Mislaini Mislaini, & Nidaul Lathifah Suhelmi. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Amerika Serikat dengan Indonesia. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 160–173. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.423>